

Analisis Pengungkapan Identitas Etika Islam dan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia

Full paper

Yunika Fauziah
Universitas Indonesia
yfyunikafauziah@gmail.com

Dodik Siswantoro
Universitas Indonesia
Kidod25@yahoo.com

Abstract: *This study aims to analyze the disclosure of Islamic Ethical Identity on the annual report of Islamic banking in Indonesia and the financial performance of Islamic banking based on Return on Asset (ROA), operating expense (BOPO) and Financing to Debt Ratio (FDR) during 2010-2013 period. This research is also conducted through correlation test (pearson product moment) between ethical identity index and ROA; ethical identity index and BOPO; ethical identity index and FDR. It is found that Islamic bank in Indonesia increase disclosure level regarding Islamic ethical identity and there is correlation between disclosure of product service and financial performance ROA and BOPO, then there is correlation between disclosure of commitment toward debitur and financial performance FDR.*

Key Words: *Ethical Identity, Islamic Banking, Financial Performance, Islamic Accounting*

Abstrak: *Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengungkapan Identitas Etika Islami laporan tahunan bank syariah di Indonesia dan kinerja keuangan berdasarkan Return on Asset (ROA), biaya pemeliharaan (BOPO) dan Financing to Debt Ratio (FDR) selama tahun 2010-2013. Penelitian ini dilakukan dengan tes korelasi (pearson product moment) antara indeks identitas etika dan ROA, BOPO, dan FDR. Ditemukan bahwa bank syariah di Indonesia meningkatkan tingkat pengungkapan berdasarkan identitas etika Islami dan ada hubungan antara tingkat pengungkapan dan kinerja keuangan ROA dan BOPO, kemudian ada hubungan korelasi antara tingkat pengungkapan komitmen debitur dan FDR.*

Kata kunci: *Ethical Identity, Islamic Banking, Financial Performance, Islamic Accounting*

1. Pendahuluan

Perkembangan industri keuangan syariah memicu tingkat persaingan yang semakin kompetitif dimana perbankan syariah berusaha untuk inovatif dalam menawarkan produk-produk dan membangun reputasi yang baik. Adapun dalam membangun reputasi yang baik sangat ditentukan oleh identitas perusahaan itu sendiri. Perbankan syariah memiliki tanggung jawab moral yang lebih tinggi dibanding

perbankan konvensional atau perusahaan umum lainnya karena terdapat nilai-nilai sosial dan keadilan yang harus dipenuhi.

Literatur sebelumnya merumuskan tiga dimensi utama yang menunjukkan identitas perusahaan, yaitu komunikasi (communication), gambaran visual (visual image) dan perilaku (behavior) (Riel dan Balmer, 1997). Komunikasi dilakukan oleh perusahaan melalui penyediaan informasi atau penerbitan berbagai laporan, seperti laporan keuangan, laporan tahunan, laporan berkelanjutan dan lain-lain. Komunikasi juga menjadi jalan bagi perusahaan untuk menunjukkan transparansi terhadap para pemangku kepentingan.

Identitas perusahaan perbankan syariah tentunya berbeda dengan identitas perusahaan perbankan konvensional, termasuk dalam hal informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan. Adapun menurut Hannifa dan Hudaib (2007), terdapat lima fitur informasi yang membedakan identitas etika perbankan syariah dengan identitas etika perusahaan secara umum, diantaranya; filsafat dan nilai yang mendasari, penyediaan produk dan jasa bebas riba, kesepakatan berdasarkan aturan dan prinsip Islam, fokus pada tujuan pembangunan dan sosial serta kepatuhan pada Dewan Pengawas Syariah (DPS).

Pada penelitian Hannifa dan Hudaib (2007) dirumuskan delapan dimensi identitas etika ideal yang seharusnya diungkapkan dalam laporan tahunan perbankan syariah, yaitu pernyataan visi dan misi; informasi direksi dan manajemen atas; produk dan jasa; zakat, sedekah dan qardh hassan; komitmen terhadap karyawan; komitmen terhadap debitur; komitmen terhadap masyarakat; informasi Dewan Pengawas Syariah (DPS). Dari penelitian Hannifa dan Hudaib (2007) tersebut belum membahas tentang hubungan pengungkapan identitas etika ideal dengan kinerja keuangan perbankan syariah, khususnya pada masing-masing dimensi identitas etika. Sementara itu, penelitian mengenai dampak identitas etika terhadap kinerja keuangan yang dilakukan oleh Berrone, Surroca, dan Trubo (2007) menunjukkan bahwa identitas etika perusahaan berpengaruh positif langsung dan tidak langsung terhadap kinerja keuangan.

Namun, dalam penelitian Berrone, Surroca dan Trubo (2007) belum memasukkan institusi keuangan, khususnya perbankan syariah. Selain itu, cakupan identitas etika dari penelitian Berrone berbeda dengan identitas etika ideal perbankan syariah. Sehingga, menimbulkan permasalahan apakah identitas etika yang diungkapkan perbankan syariah juga berhubungan dengan kinerja keuangan.

Kemudian studi dilakukan oleh Zaki, Sholihin dan Barokah (2013) yang mencoba menguji pengaruh pengungkapan identitas etika pada bank syariah di Asia dengan mengambil sampel satu bank terbaik untuk setiap negara. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya dua dari delapan dimensi identitas etika yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun, studi yang dilakukan oleh Zaki, Sholihin dan Barokah (2013) hanya mengambil 9 sampel bank syariah di Asia yang mana hasilnya belum cukup representatif. Selain itu, pada penelitian tersebut menggunakan sampel bank syariah dari berbagai negara yang memungkinkan adanya perbedaan struktur dan aturan perbankan yang berlaku.

Maka dari itu, pada penelitian ini, penulis mencoba untuk menganalisis bagaimana tingkat pengungkapan identitas etika serta hubungan antara pengungkapan dimensi identitas etika ideal dan kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia. Kinerja keuangan perbankan syariah pada penelitian ini dilihat dari tingkat rentabilitas dan likuiditas. Tingkat rentabilitas diukur dengan Return on Asset (ROA) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), sementara likuiditas diukur dengan menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan dimensi identitas etika apa saja yang berhubungan dengan kinerja keuangan yang dilihat dari Return On Asset (ROA), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Financing to Debt Ratio* (FDR) untuk kemudian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi perbankan syariah dalam mengkomunikasikan informasi-informasi tambahan dalam laporan tahunan.

2. Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Identitas Etika Perusahaan

Identitas etika perusahaan diartikan sebagai konsep seperangkat perilaku, komunikasi, sikap yang mewakili organisasi dan keyakinan yang mana memberikan kontribusi untuk realitas organisasi dan keunikan, serta mencerminkan sejauh mana perusahaan dapat dianggap etis (Berrone, Surroca, Trubo, 1999). Identitas etika lebih dari sekadar menunjukkan identitas perusahaan dimana terdapat komunikasi yang lebih intensif dan lengkap, serta pengungkapan informasi naratif yang bersifat sukarela (voluntary). Identitas etika perusahaan dipengaruhi oleh interaksi antara perusahaan dan klaim etika oleh para pemangku kepentingan. (Fombrun dan Foss, 2004; Fritz, 1999; Logsdon dan Yuthas, 1997).

Artinya, identitas etika dibuat untuk merepresentasikan kesesuaian kegiatan bisnis dengan etika yang berlaku di lingkungan masyarakat dimana perusahaan tersebut berada.

2.2 Identitas Etika Islam Ideal

Berdasarkan penjelasan yang dikutip dari Hannifa dan Hudaib (2007) terdapat lima fitur utama dari identitas etika islam, diantaranya;

a. Filosofi dan nilai-nilai yang mendasari

Setiap perbankan syariah atau institusi jasa keuangan syariah lainnya harus bertanggungjawab secara moral dalam perilaku bisnis. Bertanggung jawab secara moral berarti memenuhi komitmen untuk berlandaskan pada filosofi dan nilai-nilai dalam sistem ekonomi dan keuangan Islam. Seperti yang dijelaskan Omar dan Haq (1996) bahwa filosofi dan prinsip-prinsip yang mendasari perbankan syariah adalah ketentuan syariah (syariah rule) dan aktivitas operasional berbasis etika (ethical based) dengan fungsi sosial tambahan.

b. Penyediaan produk dan layanan bebas riba

Setiap perbankan syariah harus menginformasikan kepada para pemangku kepentingan bahwa seluruh produk dan jasa yang ditawarkan tidak mengandung unsur riba. Informasi yang disampaikan memastikan bahwa mekanisme produk sesuai dengan ketentuan syariah dan telah disetujui oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS) (Hannifa dan Hudaib, 2007)

c. Transaksi atau kesepakatan yang sesuai prinsip Islam

Transaksi atau akad yang sah menjadi salah satu poin utama yang sangat penting bagi perbankan syariah karena kegiatannya sebagian besar berkaitan dengan transaksi dan jasa keuangan. Dengan demikian, dalam etika identitas ideal Islam, informasi mengenai mekanisme transaksi harus jelas dan menyertakan jenis akad yang digunakan.

d. Fokus pada tujuan-tujuan pembangunan dan sosial

Perbankan syariah diharapkan lebih bertanggung jawab secara sosial dibanding institusi keuangan konvensional karena Islam menekankan keadilan sosial. Bentuk kontribusi yang dapat dilakukan bank syariah mencakup pengelolaan zakat, sedekah dan dana qardh Hassan, kesejahteraan karyawan, kepedulian terhadap debitur dan pelayanan publik.

e. Kepatuhan pada Dewan Pengawas Syariah (DPS).

Perbankan syariah memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang berperan untuk memastikan bahwa setiap formulasi, produk dan jasa baru sesuai dengan prinsip syariah serta berada dalam lingkup norma-norma Islam. Berkaitan dengan identitas etika ideal, perbankan syariah diharapkan untuk mengungkapkan informasi mengenai pihak-pihak yang berada di jajaran Dewan Pengawas Syariah (DPS).

Penelitian ini mengacu pada studi dilakukan oleh Zaki, Sholihin dan Barokah (2014) tentang pengaruh dari setiap dimensi identitas etika Islam terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Asia. Sementara itu, penelitian lainnya yang secara langsung mengkaji tentang hubungan antara dimensi identitas etika dan kinerja keuangan perbankan syariah belum ditemukan. Sehingga, pengembangan hipotesis juga didasarkan pada penelitian lain yang mengkaji variabel terkait, seperti studi sebelumnya yang menemukan hubungan antara pengungkapan sukarela dengan kinerja keuangan (Hannifa dan Cooke, 2002; Mohd Ghazali dan Weetman, 2006) dan penelitian yang dilakukan oleh (Vania, 2012) tentang pengaruh mekanisme Good Corporate Governance (GCG) terhadap kinerja keuangan BOPO perbankan syariah.

Adapun aspek keuangan yang akan diuji adalah aspek rentabilitas (*earning*) dan likuiditas. Penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan bank syariah untuk menghasilkan keuntungan dalam rangka mendukung kegiatan operasional dan permodalan. Dalam hal ini, kinerja keuangan perbankan syariah akan diukur melalui perhitungan Rasio keuangan, yaitu ROA dan BOPO. Adapun aspek likuiditas diukur melalui perhitungan rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga atau Financing to Debt Ratio (FDR).

2.3. Identitas Etika Islam Ideal dan Kinerja Keuangan ROA

ROA mengukur tingkat profitabilitas dan menunjukkan seberapa efisien sumber daya perusahaan digunakan untuk memperoleh pendapatan, serta mengindikasikan efisiensi manajemen dalam mendapat keuntungan (Ongore, dan Kusa, 2013). Nilai ROA yang semakin tinggi menunjukkan tingkat profitabilitas yang semakin baik.

Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H1a: *Pernyataan Visi dan Misi memiliki hubungan signifikan dengan kinerja keuangan ROA*

H1b: *Pengungkapan informasi Dewan Komisaris, Direksi dan Manajemen memiliki hubungan signifikan dengan kinerja keuangan ROA*

H1c: *Pengungkapan informasi produk dan jasa memiliki hubungan signifikan dengan kinerja keuangan ROA*

H1d: *Pengungkapan informasi zakat, sedekah dan dana kebajikan memiliki hubungan signifikan dengan kinerja keuangan ROA*

H1e: *Pengungkapan komitmen terhadap karyawan memiliki hubungan signifikan dengan kinerja keuangan ROA*

H1f: *Pengungkapan komitmen terhadap debitur memiliki hubungan signifikan dengan kinerja keuangan ROA*

H1g: *Pengungkapan komitmen terhadap masyarakat memiliki hubungan signifikan dengan kinerja keuangan ROA*

H1h: *Pengungkapan informasi Dewan Pengawas Syariah (DPS) memiliki hubungan signifikan dengan kinerja keuangan ROA.*

2.4. Identitas Etika Islam Ideal dan Kinerja Keuangan BOPO

BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional) digunakan untuk mengukur biaya operasional bank relatif terhadap pendapatan operasionalnya. BOPO menggambarkan efisiensi operasional suatu perbankan. Semakin kecil nilai BOPO, maka menunjukkan kinerja dan efisiensi operasional yang semakin baik.

Dengan implikasi yang hampir sama antara BOPO dengan ROA, maka hubungan antara dimensi identitas etika dan BOPO dapat diasumsikan memiliki hasil yang sama dengan hubungan antara dimensi identitas etika dan ROA. Hipotesis yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

H2a: *Pernyataan Visi dan Misi memiliki hubungan signifikan dengan kinerja keuangan BOPO*

H2b: *Pengungkapan informasi Dewan Komisaris, Direksi dan Manajemen memiliki hubungan signifikan dengan kinerja keuangan BOPO*

H2c: *Pengungkapan informasi produk dan jasa memiliki hubungan signifikan dengan kinerja keuangan BOPO*

H2d: *Pengungkapan informasi zakat, sedekah dan dana kebajikan memiliki hubungan signifikan dengan kinerja keuangan BOPO*

H2e: *Pengungkapan komitmen terhadap karyawan memiliki hubungan signifikan dengan kinerja keuangan BOPO*

H2f: *Pengungkapan komitmen terhadap debitur memiliki hubungan signifikan dengan kinerja keuangan BOPO*

H2g: *Pengungkapan komitmen terhadap masyarakat memiliki hubungan signifikan dengan kinerja keuangan BOPO*

H2h: *Pengungkapan informasi Dewan Pengawas Syariah (DPS) memiliki hubungan signifikan dengan kinerja keuangan BOPO*

2.5 Identitas Etika Islam Ideal dan Kinerja Keuangan FDR

Adapun aspek likuiditas diukur melalui perhitungan rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga atau Financing to Debt Ratio (FDR). FDR adalah rasio antara jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengandana pihak ketiga yang diterima oleh bank. FDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Purwanto, 2011).

Diantara delapan dimensi identitas etika, hanya dimensi pengungkapan informasi produk jasa dan pengungkapan komitmen terhadap debitur yang dapat diasumsikan berhubungan dengan likuiditas karena adanya informasi terkait produk dan pembiayaan. Sehingga, dapat dikembangkan hipotesis berikut:

H3a: *Pengungkapan informasi produk dan jasa memiliki hubungan signifikan dengan kinerja keuangan FDR*

H3b: *Pengungkapan komitmen terhadap debitur memiliki hubungan signifikan dengan kinerja keuangan FDR.*

3. Metode Penelitian

Karakteristik yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan identitas etika perbankan syariah yang diukur melalui ethical identity index atau Indeks Identitas Etika (IIE). IIE yang

dikembangkan oleh Hannifa dan Hudaib (2007) terdiri atas 8 dimensi identitas etika dengan total 78 indikator. Indeks tersebut memiliki bobot yang sama. Dalam penetapan skor menggunakan skala dichotomous, dimana poin penilaian akan diberi poin satu jika ada, dan poin nol jika tidak dikomunikasikan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang dimaksud berupa laporan tahunan pada periode 2010, 2011, 2012, dan 2013 yang diterbitkan oleh Bank Umum Syariah (BUS). Penelitian menggunakan 10 sampel Bank Umum Syariah (BUS), antara lain Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Central Asia Syariah (BCAS), Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS), Bank Panin Syariah (BPS), Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS), Bank Mega Syariah (BMS), Bank Syariah Bukopin (BSB), Bank Jabar Banten Syariah (BJBS) dan Bank Victoria Syariah (BVS).

Adapun teknik analisis data menggunakan analisis statistic deskriptif dan uji korelasi. Analisis statistik seskriptif pada penelitian ini menggunakan ukuran pemusatan rerata dan median. Kemudian, ukuran penyebaran dihitung menggunakan standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum. Selain itu, Analisis Statistik Deskriptif juga membahas tentang ukuran kecondongan (skewness) dan ukuran ketinggian puncak (kurtosis). Sementara itu, uji korelasi bermanfaat untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel dengan skala-skala tertentu. Dengan data pada penelitian ini termasuk dalam skala rasio, maka menggunakan uji Korelasi Koefisien Pearson dengan bantuan software SPSS versi 20. Korelasi mempunyai kemungkinan pengujian hipotesis dua arah (two tailed). Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kepercayaan 90% atau dengan tingkat eror $\alpha=5\%$ dan $\alpha=10\%$. Tingkat kepercayaan atau tingkat eror digunakan untuk menentukan signifikansi atas hubungan antara dua variabel yang diujikan.

4. Hasil Penelitian

4.1. Analisis Tingkat Pengungkapan Identitas Etika Perbankan Syariah

Hasil pengukuran Indeks Identitas Etika (IIE) masing-masing BUS secara keseluruhan berdasarkan 78 indikator pada periode 2010 – 2013 dapat dilihat pada Tabel 1. Dari Tabel 1 bisa dilihat bahwa

hampir setiap BUS cenderung mengalami peningkatan nilai IIE dari tahun 2010 hingga tahun 2013 sebagaimana hasil dari nilai rerata yang secara konsisten bertambah.

Tabel 1. Nilai Total Indeks Identitas Etika (IIE) BUS (2010-2013)

Nama BUS	2010		2011		2012		2013	
	Nilai	Peringkat	Nilai	Peringkat	Nilai	Peringkat	Nilai	Peringkat
BSM	0,61	(2)	0,67	(1)	0,74	(2)	0,71	(2)
BMI	0,63	(1)	0,67	(1)	0,76	(1)	0,75	(1)
BCAS	0,47	(5)	0,49	(4)	0,51	(6)	0,56	(6)
BRIS	0,40	(7)	0,42	(6)	0,62	(4)	0,61	(4)
BMS	0,54	(3)	0,53	(3)	0,60	(5)	0,57	(5)
BPS	0,27	(9)	0,40	(7)	0,49	(7)	0,55	(7)
BSB	0,42	(6)	0,44	(5)	0,49	(7)	0,56	(6)
BNIS	0,52	(4)	0,60	(2)	0,64	(3)	0,69	(3)
BVS			0,31	(8)	0,36	(9)	0,36	(9)
BJBS	0,33	(8)			0,41	(8)	0,49	(8)
Rerata	0,483		0,525		0,606		0,625	
Median	0,495		0,500		0,610		0,590	
Minimum	0,270		0,400		0,490		0,550	
Maksimum	0,630		0,670		0,760		0,750	
Std. Dev.	0,119		0,109		0,106		0,080	
Skewness	-0,555		0,405		0,322		0,641	
Kurtosis	0,120		-1,644		-1,333		-1,570	
Observasi	9		9		10		10	

Sumber: data

Peningkatan nilai IIE tersebut menunjukkan bahwa perusahaan berusaha meningkatkan informasi terkait identitas etika Islam dalam laporan tahunan. Seiring meningkatnya nilai IIE, bentuk komunikasi laporan tahunan BUS semakin mencerminkan bahwa sistem dan operasional yang dijalankan sesuai terhadap etika Islam.

Dalam periode 2010-2013, BMI secara konsisten berada pada peringkat pertama sebagai BUS yang paling banyak mengkomunikasikan informasi terkait identitas etika Islam. Sementara pada peringkat kedua terdapat BSM, kecuali pada periode 2011 yang mana BSM juga berada pada nilai yang sama dengan BMI. Sementara itu, BUS yang memiliki nilai IIE terendah adalah BVS dan BJBS.

5.1.1 Pernyataan Visi, Misi, Nilai dan Tujuan

Pada dimensi pernyataan visi, misi, nilai dan tujuan terdapat sembilan komponen yang menjadi indikator pengukuran. Berdasarkan hasil perhitungan IIE visi dan misi pada sepuluh BUS, BMI yang

memperoleh nilai IIE tertinggi sebesar 1. Dengan kata lain, BMI memenuhi indikator secara lengkap terkait pernyataan visi dan misi. Sementara itu, yang memperoleh nilai IIE terendah sebesar 0,44 adalah BMS yang berarti memenuhi empat dari sembilan komponen. Dari perhitungan selama periode 2010-2013, nilai IIE pernyataan visi dan misi selalu tetap dari tahun ke tahun. Hal tersebut dikarenakan visi dan misi mencerminkan tujuan atas keberadaan perusahaan perbankan itu sendiri, sehingga tidak sembarang dapat diubah.

5.1.2 Dewan Komisaris, Direksi dan Manajemen Eksekutif

Pada dimensi ini terdapat 13 komponen yang menunjukkan identitas dewan komisaris, direksi dan manajemen eksekutif. Perubahan nilai IIE selama periode 2010-2013 pada BUS cenderung mengarah pada nilai IIE yang semakin meningkat. Artinya, beberapa BUS melakukan penambahan dan perbaikan dalam mengungkapkan informasi terkait dewan komisaris, direksi dan manajemen.

5.1.3 Informasi Produk dan Jasa

Pada dimensi pengungkapan informasi produk dan jasa terdapat 10 komponen yang menjadi indikator penilaian. Pada periode 2010, nilai IIE tertinggi sebesar 0,60 yang diperoleh BMS dan BNIS, sementara nilai terendah sebesar 0,30 yang diperoleh BPS. Kemudian pada periode 2011, nilai IIE tertinggi kembali diperoleh BNIS dan bertambah menjadi 0,70. Periode berikutnya, nilai IIE tertinggi meningkat lagi menjadi 0,90. Ada dua BUS yang memperoleh nilai tersebut, yaitu BNIS dan BMI yang mana secara konsisten memenuhi 9 dari 10 komponen dari periode 2012 hingga periode 2013.

Berdasarkan hasil perhitungan IIE produk dan jasa, pola nilai IIE pada setiap BUS cenderung berfluktuasi antara periode 2010-2013. Perubahan nilai IIE produk dan jasa antar periode disebabkan adanya penambahan informasi produk dan jasa pada laporan tahunan dan komponen - komponen tertentu yang tidak secara rutin ada setiap tahun.

5.1.4 Informasi Zakat, Sedekah dan Dana Kebajikan

Pada dimensi pengungkapan informasi zakat, sedekah dan dana kebajikan terdapat 15 komponen yang menentukan perolehan nilai IIE. Pada periode 2010, nilai IIE tertinggi sebesar 0,47 yang diperoleh BSM, BMI dan BMS dimana ketiga BUS tersebut memenuhi 7 dari 15 komponen. Pada periode 2011 dan 2012, hanya BMI yang memperoleh nilai IIE tertinggi sebesar 0,53 dan 0,60. Kemudian di tahun berikutnya, nilai IIE tertinggi sebesar 0,53 diperoleh BSM dan BNIS.

Jika dilihat dari perspektif setiap BUS terdapat perubahan nilai IIE yang menurun, meningkat dan bahkan tetap. Perubahan nilai IIE yang polanya meningkat dikarenakan BUS menambah dan melengkapi informasi terkait zakat, sedekah dan dana kebajikan pada laporan tahunan. Sementara itu, nilai IIE yang menurun dipengaruhi oleh perubahan kebijakan terkait pengelolaan zakat, sedekah dan dana kebajikan pada BUS yang bersangkutan.

5.1.5 Komitmen Terhadap Pegawai

Pada dimensi pengungkapan komitmen terhadap pegawai terdiri atas 9 komponen. Pada periode 2010, nilai IIE tertinggi sebesar 0,67 yang diperoleh BSM dan BMI. Kemudian pada periode 2011, BSM dan BMI yang kembali berada pada nilai IIE tertinggi, yakni sebesar 0,78. Selanjutnya pada periode 2012, nilai IIE tertinggi sebesar 0,89 diperoleh BSM. Pada periode 2013 terdapat tiga BUS yang memperoleh nilai IIE tertinggi sebesar 0,78, yaitu BSM, BMI dan BSB. Perubahan nilai IIE yang meningkat dan menurun dipengaruhi oleh penambahan atau pengurangan konten informasi terkait SDM, serta beberapa kegiatan pegawai yang sifatnya tidak rutin.

5.1.6 Komitmen Terhadap Debitur

Pada dimensi ini terdapat empat komponen yang menjadi indikator pengukuran. Nilai IIE komitmen terhadap debitur cenderung tetap pada periode 2010-2013. Nilai IIE tertinggi dari keseluruhan mencapai 0,75 yang mana dengan nilai tersebut berarti BUS mengungkapkan 3 dari 4 komponen. Nilai tersebut juga diperoleh beberapa BUS secara konsisten selama periode 2010-2014, seperti BMI dan BPS.

5.1.7 Komitmen Terhadap Masyarakat

Pada dimensi pengungkapan komitmen terhadap masyarakat terdapat 7 komponen penilaian. Pada periode 2010 dan 2011, nilai IIE tertinggi sebesar 0,71 yang secara konsisten diperoleh BSM dan BMI. Pada periode 2012, nilai IIE tertinggi kembali diperoleh BSM dan BMI dengan nilai IIE yang meningkat menjadi sebesar 0,86. Kemudian nilai IIE tertinggi sebesar 0,71 pada periode 2013 diperoleh beberapa BUS, seperti BSM, BMI, BNIS dan BSB. Dari hasil perhitungan nilai IIE komitmen terhadap masyarakat juga terlihat perubahan nilai IIE dengan pola yang sebagian meningkat, sebagian tetap, dan sebagian menurun pada periode tertentu. Perubahan IIE disebabkan adanya beberapa komponen yang tidak secara rutin diungkapkan dalam setiap periode laporan tahunan.

5.1.8 Dewan Pengawas Syariah (DPS)

Pada dimensi pengungkapan informasi terkait Dewan Pengawas Syariah (DPS) terdapat 11 komponen. Pada periode 2010, nilai IIE tertinggi sebesar 0,45 yang diperoleh BSM, BMI, BMS. Pada periode berikutnya, nilai IIE tertinggi meningkat menjadi 0,64 yang mana diperoleh BSM. Kemudian nilai IIE tertinggi pada periode 2012 dan 2013 juga sebesar 0,64 dimana nilai tersebut diperoleh BMI selama dua periode berturut-turut. Adapun perubahan nilai IIE dimensi pengungkapan DPS selama periode 2010-2013 dikarenakan beberapa BUS menambah informasi terkait pelaksanaan tugas DPS dan ada komponen-komponen yang tidak secara rutin dilaporkan.

4.2. Kinerja Keuangan Perbankan Syariah

Tabel 2. Statistik Deskriptif ROA BUS Periode 2010-2013

	2010	2011	2012	2013
Rerata	0,548%	1,627%	1,741%	1,187%
Median	0,720%	1,380%	1,440%	1,117%
Minimum	-3,390%	0,185%	0,770%	0,440%
Maximum	2,086%	5,480%	3,590%	2,310%
Std. Deviasi	1,599%	1,536%	0,979%	0,544%
Skewness	-2,145	0,023	1,035	0,868
Kurtosis	5,635	0,063	0,078	1,461
Observasi	9	10	10	10

Sumber: Data

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa pada periode 2010, rerata dari ROA 10 BUS diatas adalah sebesar 0,548%. BUS yang memiliki ROA terendah pada periode tersebut adalah BPS, yakni sebesar -3,39%, sementara BUS yang memiliki ROA tertinggi adalah BSM, yakni sebesar 2,086%. Kemudian pada periode 2011, rerata dari ROA meningkat menjadi 1,6127%. Pada periode tersebut, BRIS yang memiliki ROA terendah, yakni sebesar 0,185%. Di sisi lain, ROA tertinggi sebesar 5,48% diperoleh BVS. Selanjutnya pada periode 2012, rerata dari ROA semua BUS meningkat lagi menjadi 1,741%. BUS yang memiliki ROA terendah adalah BSB, yakni sebesar 0,77%. Sementara BUS yang memiliki nilai ROA tertinggi sebesar 3,59% adalah BMS. Kemudian pada periode 2013, rerata dari ROA hanya mencapai 1,187% dan diikuti dengan nilai median dari ROA sebesar 1,117%. BVS yang memiliki ROA terendah sebesar 0,44%, sementara BPS memiliki ROA tertinggi sebesar 2,31%.

Selanjutnya terkait kinerja keuangan yang diukur melalui BOPO pada sepuluh BUS juga dilakukan analisis statistik deskriptif. Hasil perhitungan BOPO untuk setiap BUS pada periode 2010-2013 terlampir pada tabel 3. Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa pada periode 2010, rerata dari BOPO 10 BUS diatas adalah sebesar 97,05%. BUS yang memiliki BOPO terendah pada periode tersebut adalah BSM, yakni sebesar 73,32%, sementara BUS yang memiliki BOPO tertinggi adalah BPS, yakni sebesar 182,31%.

Tabel 3. Statistik Deskriptif BOPO BUS Periode 2010-2013

	2010	2011	2012	2013
Rerata	97,05%	80,43%	81,63%	83,43%
Median	88,86%	83,82%	83,51%	82,72%
Minimum	73,32%	45,96%	50,76%	72,85%
Maximum	182,31%	99,25%	110,34%	92,29%
Std. Deviasi	32,89%	15,68%	15,66%	6,16%
Skewness	2,682	-1,294	-0,160	0,019
Kurtosis	7,638	2,441	1,776	-0,007
Observasi	9	10	10	10

Sumber: Data

Kemudian pada periode 2011, rerata dari BOPO menurun menjadi 80,43%. Pada periode tersebut, BVS yang memiliki BOPO terendah, yakni sebesar 45,96%. Di sisi lain, BOPO tertinggi sebesar 99,25% diperoleh BRIS.

Selanjutnya pada periode 2012, rerata dari BOPO sepuluh BUS diatas menjadi 81,63%. BUS yang memiliki BOPO terendah adalah BPS, yakni sebesar 50,76%. Sementara BUS yang memiliki nilai BOPO tertinggi sebesar 110,34% adalah BJBS. Kemudian pada periode 2013, rerata dari BOPO mencapai 83,43% dan diikuti dengan nilai median dari BOPO sebesar 82,72%. BMI yang memiliki BOPO terendah sebesar 0,44%, sementara BSB memiliki BOPO tertinggi sebesar 92,29%.

Dari masing-masing statistik deskriptif ROA dan BOPO dapat terlihat bahwa pada periode 2012, hampir setiap BUS memiliki tingkat rentabilitas yang lebih tinggi dimana ROA rata-rata meningkat dan nilai BOPO cenderung menurun. Hal tersebut juga dijelaskan pada kajian Bank Indonesia (2012) tentang perbankan syariah dimana tingkat rentabilitas perbankan syariah terhadap penggunaan asetnya cukup baik. Hal terssebut tercermin dari rasio ROA keseluruhan tahun 2012 sebesar 2,11% yang lebih baik dari tahun lalu sebesar 1,75%. Selain itu, Jumlah pembiayaan yang meningkat diiringi dengan

membaiiknya kinerja telah mampu menurunkan rasio BOPO secara keseluruhan menjadi 75,04% dari posisi tahun 2011 sebesar 79,17%. Sehingga, pada tahun 2012 Perbankan syariah mampu tumbuh \pm 37% dan total asetnya menjadi Rp174,09 triliun.

Namun, pada periode 2013, jika dilihat dari statistik deskriptif ROA dan BOPO dapat terlihat bahwa rata-rata BUS mengalami penurunan ROA dan kenaikan nilai BOPO. Hal tersebut mengindikasikan adanya penurunan tingkat rentabilitas dibanding tahun sebelumnya. Seperti yang dipaparkan dalam kajian Bank Indonesia (2013) tentang perbankan syariah bahwa penurunan tersebut dipengaruhi dinamika perekonomian yang kurang kondusif bagi perkembangan sektor riil. Selain itu, pertumbuhan Dana Pihak ketiga (DPK) di perbankan syariah tidak lagi mengimbangi pertumbuhan kredit, sehingga pertumbuhan asset melambat dan laju pertumbuhan BUS menurun.

Kemudian terkait kinerja keuangan dari segi likuiditas yang diukur melalui FDR pada sepuluh BUS juga dilakukan analisis statistik deskriptif. Hasil perhitungan FDR untuk setiap BUS pada periode 2010-2013 terlampir pada tabel 4.

Tabel 4. Statistik Deskriptif FDR BUS Periode 2010-2013

Nama BUS	2010	2011	2012	2013
Rerata	91,55%	88,33%	92,55%	93,56%
Median	91,52%	83,66%	91,98%	93,37%
Minimum	68,92%	46,08%	73,77%	83,50%
Maximum	121,31%	162,97%	123,88%	102,70%
Std. Deviasi	20,02%	30,84%	14,33%	7,03%
Skewness	0,527	1,8530	1,216	-0,198
Kurtosis	-1,023	5,5630	2,565	-1,512
Observation	9	10	10	10

Sumber: Data

Nilai FDR tertinggi dan terendah pada periode 2010 sebesar 121,31% diperoleh BJBS dan BNIS. Pada periode 2011 dan 2012, BPS memperoleh nilai FDR tertinggi sebesar 162,97% dan 123,88%, sementara BVS memperoleh nilai FDR terendah sebesar 46,08% dan 73,77%. Kemudian pada periode berikutnya, BRIS memperoleh nilai tertinggi sebesar 102,70%, sementara BCAS yang memperoleh nilai terendah sebesar 83,50%.

Jika dilihat dari rerata, nilai FDR setiap BUS cenderung meningkat pada periode 2013 dan standar deviasi menunjukkan penyebaran yang semakin mendekati nilai rerata-nya. Peningkatan FDR

menunjukkan kebutuhan likuiditas yang tinggi dan sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa pada periode 2013, pertumbuhan kredit melebihi pertumbuhan Dana Pihak Ketiga. Berdasarkan kajian Bank Indonesia, peningkatan FDR tersebut juga dipengaruhi penurunan pertumbuhan, ekonomi global yg melambat dan pasar keuangan global yg berkejang.

4.3. Analisis Hubungan Antara Pengungkapan Identitas Etika dan Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji korelasi pada Tabel 5 untuk setiap periode antara 2010-2013 dapat diketahui bahwa hanya dimensi produk dan jasa yang menunjukkan hubungan kuat, searah dan signifikan pada tiga periode dari empat periode, yaitu tahun 2010, 2011 dan 2013.

Tabel 5. Hasil uji korelasi antara Indeks Identitas Etika Islam dan ROA

Dimensi IIE Islam	Korelasi Pearson				Signifikansi			
	2010	2011	2012	2013	2010	2011	2012	2013
VISI MISI	0,217	-0,258	-0,140	0,078	0,576	0,502	0,700	0,831
DEWAN	0,724**	-0,595*	-0,330	0,394	0,027	0,091	0,352	0,260
PRODUK	0,667**	-0,211	0,648**	0,642**	0,045	0,586	0,043	0,045
ZAKAT	0,716**	0,012	0,193	0,599*	0,030	0,975	0,594	0,067
PEGAWAI	0,512	-0,318	0,554*	0,395	0,159	0,405	0,096	0,258
DEBITUR	0,285	-0,615*	0,540	0,655**	0,457	0,078	0,107	0,040
MASYARAKAT	0,711**	-0,174	0,326	0,288	0,032	0,655	0,357	0,420
DPS	0,468	0,047	0,095	-0,458	0,204	0,904	0,794	0,183
Jumlah Observasi	9	9	10	10	9	9	10	10

Sumber: Data

**Korelasi signifikan pada level 0,05

*Korelasi signifikan pada level 0,1

Hasil tersebut mendukung hipotesis H1c dimana terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi pengungkapan produk jasa dan ROA. Sementara itu, dimensi lainnya hanya menunjukkan adanya korelasi secara signifikan pada satu atau dua periode. Dengan kata lain, hipotesis H1a, H1b, H1d, H1e, H1f, H1g dan H1h tidak dapat didukung melalui pengujian ini. Perbedaan antara hipotesis dan hasil uji korelasi disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan jumlah sampel dan keterbatasan hasil penelitian sebelumnya.

Selanjutnya hasil uji korelasi antara masing-masing dimensi identitas etika dan BOPO pada tabel 6. Berdasarkan hasil uji korelasi untuk setiap periode antara 2010-2013 dapat diketahui bahwa hanya dimensi produk dan jasa yang menunjukkan adanya hubungan kuat, searah dan signifikan pada tiga periode, yaitu 2010, 2012 dan 2013. Hasil tersebut mendukung hipotesis H2c dimana terdapat hubungan

yang signifikan antara dimensi pengungkapan produk jasa dan BOPO. Sementara itu, hipotesis H1a, H1b, H1d, H1e, H1f, H1g dan H1h tidak dapat didukung melalui pengujian ini. Perbedaan antara hipotesis dan hasil uji korelasi disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan jumlah sampel dan keterbatasan hasil penelitian sebelumnya.

Berdasarkan hasil uji korelasi pada Tabel 7 dapat diketahui bahwa pada pengujian antara dimensi produk jasa dan FDR menghasilkan koefisien korelasi yang lemah dan tidak signifikan pada setiap periode antara 2010-2013. Hasil uji korelasi pada setiap periode menunjukkan signifikansi yang lebih tinggi dari p -value 0,1 dan p -value 0,05. Sehingga, hipotesis H3a belum dapat terbukti dan dapat dikatakan bahwa dimensi pengungkapan produk jasa tidak memiliki hubungan signifikan dengan kinerja keuangan likuiditas FDR.

Tabel 6. Hasil uji korelasi antara Indeks Identitas Etika Islam dan BOPO

Dimensi IIE	Signifikansi				Korelasi Pearson			
	2010	2011	2012	2013	2010	2011	2012	2013
VISI MISI	-0,352	0,042	-0,174	-0,69**	0,353	0,914	0,630	0,028
DEWAN	-0,75**	0,580	-0,629*	-0,396	0,020	0,102	0,052	0,257
PRODUK	-0,628*	0,001	-0,582*	-0,72**	0,070	0,997	0,077	0,018
ZAKAT	-0,617*	-0,002	-0,063	-0,513	0,077	0,996	0,863	0,129
PEGAWAI	-0,381	0,193	-0,646**	-0,438	0,312	0,619	0,044	0,205
DEBITUR	-0,173	0,512	-0,564	-0,67**	0,655	0,159	0,089	0,034
MASYARAKAT	0,711**	-0,174	0,326	0,288	0,032	0,655	0,357	0,420
DPS	-0,430	-0,097	-0,115	-0,76**	0,248	0,804	0,751	0,011
Jumlah Observasi	9	9	10	10	9	9	10	10

Sumber: Data

**Korelasi signifikan pada level 0,05

*Korelasi signifikan pada level 0,1

Tabel 7. Hasil uji korelasi antara Indeks Identitas Etika Islam dan FDR

Dimensi IIE	Signifikansi				Korelasi Pearson			
	2010	2011	2012	2013	2010	2011	2012	2013
PRODUK	-0,218	0,412	0,383	0,472	0,573	0,270	0,275	0,168
DEBITUR	-0,166	0,605*	0,704**	0,628*	0,669	0,084	0,23	0,052
Jumlah Observasi	9	9	10	10	9	9	10	10

Sumber: Data

**Korelasi signifikan pada level 0,05

*Korelasi signifikan pada level 0,1

Kemudian hasil uji korelasi antara dimensi komitmen terhadap debitur dan FDR menunjukkan bahwa pada data tahun 2011, 2012 dan 2013 didapatkan koefisien korelasi pearson yang kuat dan searah, serta signifikansi yang lebih rendah dari p -value. Sehingga, hasil tersebut mendukung hipotesis H3b dan dapat disimpulkan bahwa dimensi pengungkapan komitmen terhadap debitur memiliki hubungan signifikan dengan FDR.

5. Kesimpulan

Secara umum, setiap Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia melakukan pengungkapan identitas etika Islam. Tingkat pengungkapan identitas etika paling tinggi pada laporan tahunan selama periode 2010-2013 dari nilai Indeks Identitas Etika (IIE) secara keseluruhan adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Syariah Mandiri (BSM).

Setiap BUS juga mengungkapkan informasi terkait identitas etika yang mana paling tidak memenuhi satu komponen untuk setiap dimensi IIE. Diantara delapan dimensi identitas etika, komponen informasi yang paling sering diungkapkan oleh setiap BUS ialah pernyataan visi dan misi; pengungkapan dewan direksi dan manajemen; dan informasi produk dan jasa. Sementara dimensi yang paling jarang dipenuhi adalah dimensi pengungkapan Dewan Pengawas Syariah. Kinerja keuangan BUS di Indonesia dilihat dari ROA, BOPO dan FDR cenderung mengalami perubahan yang fluktuatif selama periode 2010-2013. Dari masing-masing statistik deskriptif ROA dan BOPO, hampir setiap BUS pada periode 2012 memiliki tingkat rentabilitas yang lebih tinggi dimana ROA rata-rata meningkat dan nilai BOPO cenderung menurun. Kemudian dari statistik deskriptif FDR, rata-rata FDR BUS cenderung meningkat pada periode 2013. Peningkatan FDR menunjukkan kebutuhan likuiditas yang tinggi.

Berdasarkan hasil uji korelasi antara masing-masing dimensi identitas etika dengan kinerja keuangan ROA, BOPO dan FDR untuk periode 2010, 2011, 2012, 2013 dapat diketahui bahwa hipotesis H1c, H2c dan H3b yang terbukti melalui penelitian ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi pengungkapan produk jasa dan ROA, hubungan yang signifikan antara dimensi pengungkapan produk jasa dan BOPO dan hubungan yang signifikan antara pengungkapan komitmen terhadap debitur dan likuiditas FDR.

Namun, Penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti lingkup penelitian yang terbatas pada perbankan syariah di Indonesia, sehingga jumlah sampel hanya ada 10 BUS. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan masing-masing perbankan syariah dalam menilai tingkat pengungkapan identitas etika dan menggunakan Indeks Identitas Etika (IIE) yang masih mengandung unsur subjektivitas dalam pengukuran dan interpretasi. Sehingga, penelitian selanjutnya diharapkan memperluas lingkup penelitian yang tidak hanya melibatkan perbankan syariah di Indonesia dan memperluas periode waktu pengukuran agar menghasilkan gambaran analisis yang lebih baik atau memfokuskan penelitian pada variabel-variabel lain yang memiliki kemungkinan hubungan dengan identitas etika perbankan syariah.

Referensi

- Arslan, Z. (2009). *Islamic business ethics and its impact on strategic business decision making process of Muslims*. MBA Thesis, Simon Fraser University.
- Bank Indonesia. (Desember 2012). *Outlook perbankan syariah 2013*. www.bi.go.id
- Berrone, P., Surroca, J. dan Tribo, J. A. (2007). Corporate ethical identity as a determinant of firm performance: A test of the mediating role of stakeholder satisfaction, *Journal of Business Ethics* 76 (1): 35-53.
- Riel, C. B. M. V. dan Balmer, J. M. T. (1997). Corporate identity: The concept, its measurement and management. *European Journal of Marketing* 31 (5/6): 340 – 355.
- Fritz, J. M. H., Arnett, R. C. dan Conkel, M. (1999). Organizational ethical standards and organizational commitment, *Journal of Business Ethics* 20 (4): 289-299.
- Fombrun, C. J. dan Foss, C. (2004). Business ethics: Corporate responses to scandal, *Corporate Reputation Review* 7 (3): 284-288
- Grais, W. dan Matteo, P. (2006). *Corporate governance and shariah compliance in institutions offering Islamic financial services*. Worldbank Policy Research Working Paper. <http://elibrary.worldbank.org/doi/pdf/>
- Haniffa, R. dan Hudaib, M. (2007). Exploring the ethical identity of Islamic banks via communication in annual reports, *Journal of Business Ethics* 76: 97–116.
- Haniffa, R. M., & Cooke, T. E. (2002). Culture, corporate governance and disclosure in Malaysian corporations, *Abacus* 38 (3): 317–349.
- Hashi, A. A. (2011). Islamic ethics: An outline of its principles and scope, *Revelation and Science* 1 (3): 122-130.
- Vania, M. (2012). *Pengaruh mekanisme corporate governance terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia*. Depok: Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi UI.
- Schaik, D. V. (2001). Islamic banking, *The Arab Bank Review* 3 (1):45-52.
- Zaki, A., Mahfud, S. dan Zuni, B. (2014). The association of Islamic bank ethical identity and financial performance: Evidence from Asia, *Asian Journal of Business Ethics* 3 (2): 97-110.

Lampiran

Indikator Indeks Identitas Etika Islam

No	Indikator EII	No	Indikator EII
A Pernyataan Visi dan Misi		E Komitmen terhadap pegawai	
1	Komitmen untuk beroperasi sesuai prinsip syariah	1	Penghargaan terhadap pegawai
2	komitmen memberikan hasil sesuai prinsip syariah	2	Jumlah pegawai
3	Fokus dalam memaksimalkan pengembalian shareholder	3	Kebijakan kesempatan yang sama
4	Arah saat ini dalam memenuhi kebutuhan komunitas muslim	4	Kesejahteraan pegawai
5	Arah masa depan dalam memenuhi kebutuhan komunitas muslim	5	Pelatihan syariah
6	Komitmen untuk hanya terlibat dalam investasi yang diperbolehkan	6	Pelatihan lain
7	Komitmen untuk hanya terlibat dalam pembiayaan yang diperbolehkan	7	Pelatihan: pelajar/skema rekrutmen
8	Komitmen untuk memenuhi kewajiban berdasarkan pernyataan kontrak	8	Pelatihan: moneter/keuangan
9	Penghargaan kepada shareholder dan pelanggan	9	Hadiah bagi pegawai
B Dewan Direksi dan Manajemen Atas		F Komitmen terhadap Debitur	
1	Nama anggota dewan direksi	1	Kebijakan piutang
2	Posisi anggota dewan direksi	2	Jumlah piutang yang dihapuskan
3	Gambar anggota dewan direksi	3	Jenis layanan peminjaman-umum
4	Profil anggota dewan direksi	4	Jenis layanan peminjaman-detail
5	Kepemilikan saham anggota dewan direksi		
6	Multiple-directorships diantara anggota dewan direksi		
7	keanggotaan komite audit		
8	Nama-nama tim manajemen	G Komitmen terhadap komunitas masyarakat	
9	Posisi- posisi tim manajemen	1	Women branch
10	Gambar tim manajemen	2	Menciptakan lapangan pekerjaan / kewirausahaan
11	Profil tim manajemen	3	Dukungan untuk organisasi yang memberi manfaat sosial
		4	Partisipasi dalam kegiatan sosial
		5	Menjadi sponsor untuk kegiatan suatu komunitas
C Produk bebas dari bunga dan transaksi yang diperbolehkan dalam Islam		6	Komitmen untuk peran sosial
1	Tidak terlibat dalam transaksi yang dilarang	7	Konferensi ekonomi Islam
2	Keterlibatan dalam aktivitas yang tidak diperbolehkan (% of Profit)		
3	Alasan keterlibatan dalam aktivitas yang tidak diperbolehkan		
4	Penanganan aktivitas yang tidak diperbolehkan		
5	Pengenalan produk baru	H Dewan Pengawas Syariah (DPS)	
6	Penyetujuan ex ante oleh SSB atas produk baru	1	Jumlah anggota
7	Basis konsep syariah dalam penyetujuan produk baru	2	Gambar anggota
8	Definisi produk	3	Remunerasi anggota
9	Aktivitas investasi - umum	4	Laporan yang ditandatangani oleh semua anggota
10	Proyek pembiayaan - umum	5	Jumlah rapat yang diadakan
		6	Pengkajian semua transaksi bisnis ex ante dan ex post
D Pengungkapan zakat, sedekah dan benevolent loans		7	Pengkajian sampel transaksi bisnis ex ante dan ex post
1	kewajiban bank untuk zakat	8	Laporan kesalahan dalam produk/jasa: spesifik dan detail
2	Jumlah zakat yang dibayarkan	9	Rekomendasi untuk memperbaiki kesalahan dalam produk/jasa
3	Sumber dana zakat	10	Langkah yang diambil manajemen dalam memperbaiki kesalahan produk/jasa
4	Penggunaan dan pemanfaatan zakat	11	Distribusi profit dan kerugian yang sesuai dengan prinsip syariah
5	Saldo zakat yang tidak didistribusikan		
6	Alasan atas saldo zakat		
7	Atestasi DPS bahwa sumber dan penggunaan zakat sesuai ketentuan syariah		
8	Atestasi DPS bahwa zakat telah dihitung sesuai ketentuan syariah		
9	Zakat yang dibayarkan oleh tiap individu		
10	Sumber dana sedekah		
11	Penggunaan dan pemanfaatan dana sedekah		
12	Sumber dana qardh hassan		
13	Penggunaan dana qardh hassan		
14	Kebijakan pemberian qardh hassan		
15	kebijakan non-pembayaran untuk qardh hassan		